

PERSEPSI SEHAT SAKIT MASYARAKAT PADA YANKES ALTERNATIF GHANTA YOGA DENPASAR

Erlin Fitriyanti¹⁾, N. Adiputra²⁾, Dyah Pradnyaparamita Duarsa³⁾

^{1,2,3}PS Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana
email: erlinfy27@gmail.com, nadip2003@yahoo.com, nadip2003@yahoo.com

Abstrak

Pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia sudah mulai diperhatikan sejak dikeluarkannya UU nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan mengalami perkembangan pada peraturan pemerintah nomor 103 tahun 2014 yang menjelaskan tata laksana dan jenis pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) (Kemenkes, RI 2015). Peminat pengobatan tradisional di Bali dapat dikatakan cukup banyak. Keadaan ini justru menjadi pertanyaan, mengingat fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan konvensional sudah tersedia dengan cukup baik. Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi sehat dan sakit masyarakat terhadap pelayanan kesehatan alternatif Ghanta Yoga di Kota Denpasar. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui gambaran persepsi masyarakat yang berkunjung ke Pelayanan Kesehatan Alternatif Ghanta Yoga di Kota Denpasar. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksplorasi yang dilaksanakan di Yayasan Taman Bukit Pengajaran Kota Denpasar pada bulan 26 Juli – 25 Agustus 2020. Total informan sebanyak 12 orang yang terdiri dari 5 orang pengunjung sakit, 5 orang pengunjung sehat, 1 orang pengelola, dan 1 orang praktisi yoga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sakit sebagian besar informan yaitu penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis yang telah dikonsultasikan ke tenaga medis, sering minum obat dan perlu melakukan kunjungan rutin untuk memeriksa kesehatan secara medis. Persepsi sehat informan berkaitan dengan upaya maintain kesembuhannya dan kesehatannya dengan melakukan yoga. Proses labeling penyakit yang dilakukan oleh pengunjung berawal dari diagnosa medis. Informan yang berkunjung hampir seluruhnya menderita penyakit tidak menular dan kronis seperti tumor otak, kanker payudara, prediabetes, lupus, hingga gangguan psikis. Tidak ada tarif yang berlaku bagi pengunjung yang ingin mendapatkan pengobatan di Ghanta Yoga, namun bersifat punia yang berarti sukarela sesuai kemampuan pengunjung.

Kata kunci: Persepsi sehat, Persepsi sakit, Pelayanan kesehatan alternatif

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan praktik-praktik pengobatan tradisional saat ini, baik pengobatan medis modern yang dikelola pemerintah maupun swasta mempengaruhi pandangan keanekaragaman sosial budaya di masyarakat tentang pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia sudah mulai diperhatikan sejak dikeluarkannya UU nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan mengalami perkembangan pada peraturan pemerintah nomor 103 tahun 2014 yang menjelaskan tata laksana dan jenis pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad)¹.

Di Indonesia, sebagian besar masyarakat masih menggunakan pengobatan alternatif sebagai jalan untuk

mengatasi masalah kesehatan. Studi penelitian di Malang mengemukakan persepsi tentang pengobatan alternatif supranatural dengan dukun, karena percaya pengobatan tersebut dapat mengobati penyakit aneh yang mereka alami. Metode pengobatan sederhana dan kesembuhan yang cepat merupakan pertimbangan akan berobat di dukun selain faktor keluarga, pengalaman pribadi, dan biaya pengobatan².

Peminat pengobatan tradisional di Bali dapat dikatakan cukup banyak. Keadaan ini justru menjadi pertanyaan, mengingat fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan konvensional sudah tersedia dengan cukup baik. Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi sehat dan sakit masyarakat terhadap

pelayanan kesehatan alternatif Ghanta Yoga di Kota Denpasar. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui gambaran persepsi masyarakat yang berkunjung ke Pelayanan Kesehatan Alternatif Ghanta Yoga di Kota Denpasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksplorasi. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Taman Bukit Pengajaran Kota Denpasar pada bulan Mei-Juli 2020. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan para informan terkait.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 12 orang informan utama, yaitu: 5 orang pengunjung pelayanan kesehatan Ghanta Yoga yang sakit dan 5 orang pengunjung pelayanan kesehatan Ghanta Yoga. Informan tambahan yaitu 1 orang pengelola serta 1 orang praktisi yoga. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling.

Variabel terikat penelitian ini adalah persepsi dan variabel bebasnya adalah pengetahuan, pengalaman yang dialami, dan labeling penyakit. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu reduksi data, koding, kategorisasi, penyusunan tema, analisis awal, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Taman Bukit Pengajaran berdiri sejak tahun 2008 dengan surat izin Nomor: 6368.AH.01.04.2012. Pembina Ghanta Yoga yaitu Drs. Ida Bagus Putu Adriana. Yayasan ini berkecimpung dalam program penyembuhan penyakit, sosial kemasyarakatan dan bidang spiritual dengan ajarannya yang bernama Ghanta Yoga.

Menurut pengelola Yayasan Taman Bukit Pengajaran, jumlah terapis praktisi Ghanta Yoga sebanyak 30 orang dengan

latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Pendidikan mulai dari SMA, S1, S2, sampai S3 dengan pekerjaan seperti ada yang PNS, Apoteker Farmasi, Dosen, dan yang bekerja di Swasta.

Pelayanan Kesehatan Ghanta Yoga menerapkan konsep gratis atau punia dibuka dari jam 18.00-21.00 Wita dengan mengikuti protokol kesehatan Kota Denpasar tentang penanganan Covid-19. Sebelum pandemi, pelayanan kesehatan Ghanta Yoga buka dari jam 19.00 wita sampai 22.00 wita.

Masyarakat yang mengakses layanan di pelayanan kesehatan Ghanta Yoga merupakan masyarakat yang beragama Hindu atau non Hindu, yang berasal dari Bali luar Bali juga internasional, seperti dari Negara Rusia, Jerman, Italia, China, Jepang, Malaysia dan Singapore pernah mengunjungi pelayanan ini. Keluhan penyakit yang dialami oleh masyarakat yang mengakses layanan yaitu sebagian besar menderita penyakit tidak menular seperti Diabetes Militus, Stroke, Hipertensi, kanker payudara, dan lainnya.

1. Karakteristik Informan

Informan terdiri dari 12 informan dengan rentan usia berkisar 27-49 tahun dengan jenis kelamin laki-laki 7 orang dan perempuan 5 orang. Status pekerjaan informan sebagai Dosen 2 orang, Guru 1 orang, Swasta 5 orang, Wiraswasta 1 Orang, Pedagang 1 orang, Petani 1 orang dan Penjahit Baju 1 orang. Pendidikan informan bergelar S3 sebanyak 2 orang, S1 sebanyak 4 orang, D3 sebanyak 1 orang SMA sebanyak 4 orang, dan SD sebanyak 1 orang. Masa kerja rata-rata antara 2-12 tahun.

Sebagian besar informan mengakses layanan bertujuan untuk berobat, namun ada pula yang melanjutkan rutin untuk melakukan yoga. Frekuensi kunjungan informan berbeda tiap orangnya yang tergantung dari lama masa penyembuhan penyakit client.

Kode Informan	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan	Asal	Frekuensi kunjungan	Tujuan Akses
RPY01	49	Laki-laki	Dosen	S3	Singaraja	-	Pengelola Ghanta Yoga
RPRY01	44	Laki-laki	Swasta	S1	Denpasar	-	Praktisi di Ghanta Yoga
RPSH01	37	Laki-laki	Wiraswasta	S1	Tabanan	2 kali	Berobat Yoga
RPSH02	27	Laki-laki	Swasta	D3	Singaraja	6 bulan	Berobat
RPSH03	42	Laki-laki	Swasta	S1	Denpasar	3 kali	Berobat
RPSH04	45	Perempuan	Petani	SD	Gianyar	5 kali	Berobat
RPSH05	42	Laki-laki	Swasta	SMA	Denpasar	8 bulan	Berobat
RPS01	46	Perempuan	Guru	S1	Denpasar	5 kali	Berobat
RPS02	49	Laki-laki	Dosen	S3	Badung	1 tahun	Berobat
RPS03	30	Perempuan	Penjahit	SMA	Denpasar	7 kali	Berobat
RPS04	47	Perempuan	Swasta	SMA	Denpasar	3 tahun	Berobat Yoga
RPS05	38	Perempuan	Pedagang	SMA	Denpasar	1 bulan	Berobat

2. Gambaran Motivasi Informan Dalam Mengakses Layanan Pengobatan di Ghanta Yoga

Sebagian besar informan mengakses layanan pengobatan di Ghanta yoga karena merasa pengobatan medis belum membawa perubahan kesehatan untuk menyembuhkan penyakit yang dialami informan. Hampir semua informan mengaku bahwa telah mengakses layanan medis sebelumnya dan mengetahui diagnosa penyakitnya dari dokter atau cek laboratorium. Alasan ini kemudian diperkuat oleh pengalaman keberhasilan kerabat informan dalam mengakses layanan pengobatan di Ghanta Yoga.

Selain itu adanya faktor pendukung dalam mengakses layanan pengobatan di Ghanta Yoga seperti dukungan keluarga juga menjadi penguat alasan informan mengakses pengobatan alternatif. Beberapa informan mengaku mendapatkan rekomendasi untuk mengakses pengobatan alternatif dari keluarganya.

Sebagian besar pengunjung mengaku secara konsisten mengakses layanan pengobatan di Ghanta Yoga karena kualitas pelayanannya, keterjangkauan harga pelayanan dan jarak tempat tinggal yang tidak terlalu jauh. Hal tersebut menimbulkan rasa aman dan nyaman

dalam mengakses layanan sehingga dapat meningkatkan keyakinan dalam proses pengobatannya.

3. Persepsi Sakit Masyarakat yang berkunjung ke pelayanan kesehatan Ghanta Yoga

Persepsi sakit sebagian besar informan mengatakan penyakit yang dideritanya penyakit kronis yang telah dikonsultasikan ke tenaga medis, sering minum obat dan perlu melakukan kunjungan rutin untuk memeriksa kesehatan secara medis. Sebagian besar masyarakat merasakan sakit yang ditandai dengan terbatasnya kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari – hari seperti lemas, tidak dapat bergerak, nyeri pada bagian tertentu, kepala pusing, adanya gangguan psikis dan lainnya. Gejala sakit yang dirasakan oleh informan kemudian dikonsultasikan pada tenaga kesehatan dan mendapatkan penanganan medis. Namun, sebagian besar informan masih merasa sakit karena tidak merasakan gejala sakit yang menghilang atau sembuh.

Namun, adapun informan yang merasa tidak sakit namun memiliki keluhan sakit yang menyebabkan kesulitan tidur. Berkaitan dengan persepsi terhadap hasil pengobatannya, berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa semua informan menyatakan tidak ada bahaya yang mungkin terjadi selama menjalani pengobatan di Ghanta Yoga.

4. Persepsi Sehat Masyarakat yang berkunjung ke pelayanan kesehatan Ghanta Yoga

Persepsi sehat sebagian besar informan yaitu dengan mengakses layanan pengobatan di Ghanta yoga dapat mencari penguatan psikologis, kepasrahan atau *acceptance* terhadap penyakitnya sehingga harapannya dapat sembuh. Sebagian besar informan merasa sehat saat merasa telah kembali produktif dapat melakukan kegiatan sehari – hari

tanpa adanya keluhan sakit. Selain tidak adanya keluhan sakit, informan merasakan tenang dan nyaman saat melakukan pekerjaan sehingga merasa telah sembuh dari penyakit.

Dari hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa semua informan menyatakan tidak ada merasa kurang baik setelah berobat ke Ghanta Yoga, sebaliknya semua informan menyatakan bahwa selama berobat ke Ghanta Yoga merasa lebih baik dari sebelumnya. Berikut kutipan informan:

“...wajah saya terlihat lebih cerah dan lebih bersemangat beraktifitas” (RSPH01)
“Mendapat kesembuhan, ketenangan, baik untuk diri sendiri dan keluarga semua menjadi lebih baik dan pikiranpun jauh lebih tenang dan hanya berpikir positif saja.” (RPSH03).

5. Labeling penyakit pengunjung yang berkunjung ke pelayanan kesehatan alternatif Ghanta Yoga.

Sebagian besar informan yang mengakses pengobatan alternatif di Ghanta Yoga menderita penyakit kronis seperti tumor di otak, prediabetes, kanker payudara, kista, lupus, permasalahan di kandungan, hingga merasakan adanya beban psikis yang bermanifestasi pada gangguan kesehatan fisik. Proses labeling penyakit dari informan terjadi setelah mengakses layanan kesehatan medis di fasilitas kesehatan dan mengetahui jenis penyakit yang diderita.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan didapatkan bahwa sebagian besar informan menyatakan tidak ada perubahan selama berobat di medis, sehingga mencoba untuk berobat ke pelayanan alternatif Ghanta Yoga.

4. KESIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Persepsi sakit sebagian besar informan mengatakan penyakit yang dideritanya penyakit kronis yang telah

dikonsultasikan ke tenaga medis, sering minum obat dan perlu melakukan kunjungan rutin untuk memeriksa kesehatan secara medis. Sebagian besar informan menilai kesakitan dari tidak produktifnya dalam melakukan kegiatan sehari – hari karena adanya gangguan fisik maupun psikis. Adanya kondisi sakit yang dirasakan mendorong informan untuk mengakses ke layanan kesehatan medis terlebih dahulu. Kemudian mengakses layanan pengobatan Alternatif ke Ghanta Yoga karena merasa belum sembuh saat mengakses layanan medis

2. Persepsi sehat informan berkaitan dengan upaya maintenance kesembuhannya dan kesehatannya dengan melakukan yoga. Terdapat informan yang akhirnya melanjutkan berkunjung ke Ghanta Yoga setelah merasakan sehat dan sembuh dari penyakit kronis dengan melakukan yoga untuk mendapatkan ketenangan, kebugaran, dan nyaman secara psikologis. Persepsi sehat lainnya yang diungkapkan yaitu saat ketiadaan keluhan sakit yang dirasakan dari sebelumnya atau merasakan kesembuhan. Kesembuhan tersebut dirasakan dari tidak adanya gejala sakit yang sebelumnya dirasakan.

3. Proses labeling penyakit yang dilakukan oleh pengunjung berawal dari diagnosa medis. Informan yang berkunjung hampir seluruhnya menderita penyakit tidak menular dan kronis seperti tumor otak, kanker payudara, prediabetes, lupus, hingga gangguan psikis. Hal yang mendorong informan untuk mengakses layanan pengobatan alternatif di Ghanta Yoga yaitu informan tidak merasakan adanya perubahan selama berobat di medis. Rekomendasi dan rujukan dari keluarga maupun kerabat serta cerita bukti kesembuhan dari client yang berkunjung ke Ghanta Yoga menjadi faktor penguat informan untuk mengakses layanan di Ghanta Yoga.

Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut

1. Persepsi Sakit Masyarakat yang Berkunjung ke Pelayanan Ghanta Yoga

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan menilai kesakitan dari tidak produktifnya dalam melakukan kegiatan sehari – hari karena adanya gangguan fisik maupun psikis. Adanya kondisi sakit yang dirasakan mendorong informan untuk mengakses ke layanan kesehatan medis terlebih dahulu. Tidak adanya kesembuhan yang diharapkan setelah mendapatkan pelayanan kesehatan medis menjadi alasan yang disampaikan oleh sebagian besar informan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa masyarakat yang menderita penyakit kronis memutuskan untuk mengakses layanan pengobatan alternatif karena merasa gagal dalam menjalankan pengobatan medis sebelumnya. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam mengakses pengobatan alternatif yaitu kebutuhan untuk berkonsultasi (60,5%), perasaan ketidaknyamanan secara psikologis (51,3%) yang selanjutnya mempengaruhi kesehatan fisik dan adanya gangguan fisik (44,5%). Tidak adanya perbaikan kondisi fisik setelah mengakses pengobatan medis juga berperan untuk mendorong individu dalam mengakses pengobatan alternatif. Kondisi ini juga ditambah dengan sumsi bahwa penyakit yang diderita tergolong penyakit non-medis 3.

2. Persepsi Sehat Masyarakat yang Berkunjung ke Layanan Ghanta Yoga

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi sehat informan berkaitan dengan upaya maintenance kesembuhannya dan kesehatannya dengan melakukan yoga. Terdapat informan yang akhirnya melanjutkan berkunjung ke Ghanta Yoga setelah merasakan sehat dan sembuh dari penyakit kronis dengan melakukan yoga untuk mendapatkan

ketenangan, kebugaran, dan nyaman secara psikologis. Penelitian Wulanyani et al (2020) menunjukkan bahwa sekitar 53,33% responden penelitian merasakan dampak positif saat dan setelah mengakses pengobatan dari balian dan sadar adanya perbaikan kondisi fisik setelah perawatan. Individu yang merasakan dampak positif cenderung merasakan emosi yang positif seperti senang, nyaman, santai, tenang, yakin, dan percaya diri. Faktor internal yang mendukung proses penyembuhan menuju sehat yaitu keyakinan atau mindset dari informan itu sendiri dan faktor eksternal berupa kualitas layanan yang diberikan. Sebagian besar informan menilai bahwa pengobatan alternatif yang diperoleh juga tergantung dari keyakinan informan untuk sembuh dan mindset yang positif dalam memandang sakit yang diderita oleh informan. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan pengelola Ghanta Yoga, yang menyebutkan bahwa keyakinan client yang datang untuk berobat sangat mempengaruhi keberhasilan pengobatan. Dalam penelitian Mishra et al (2016), relaksasi untuk meredakan ketegangan otot dan stres adalah modifikasi gaya hidup yang penting. Praktik ini melibatkan pendidikan pasien tentang cara mengurangi ketegangan, stres terkait pekerjaan, dan tanggung jawab yang berlebihan dengan menggunakan modalitas pikiran dan tubuh.

3. Labeling penyakit pengunjung yang sakit sehingga mendorong untuk datang ke pelayanan kesehatan alternatif Ghanta Yoga.

Berdasarkan hasil penelitian, labeling penyakit yang dilakukan informan yaitu penyakit medis. Hal ini disebabkan oleh seluruh informan pada mulanya telah melakukan pemeriksaan medis dan mendapatkan diagnose medis langsung dari dokter. Informan yang berkunjung hampir seluruhnya menderita penyakit kronis seperti tumor otak, kanker

payudara, prediabetes, lupus, hingga gangguan psikis. Hal yang mendorong informan untuk mengakses layanan pengobatan alternatif di Ghanta Yoga yaitu informan tidak merasakan adanya perubahan selama berobat di medis, dan ingin memilih alternatif untuk mendapatkan ketenangan secara psikologis agar dapat menerima penyakitnya. Hasilnya, informan merasakan perubahan kearah yang baik setelah menjalani pengobatan di Ghanta Yoga. Selain itu, faktor pendorong client untuk mengakses pengobatan alternatif yaitu adanya rekomendasi dari keluarga atau kerabat client dan adanya bukti kesembuhan penyakit dari cerita client yang pernah berkunjung ke Ghanta Yoga.

5. REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. 2015;
2. Fanani S, Dewi TK. Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun. *J Psikol Klin dan Kesehatan Ment.* 2014;03(4).
3. Wulanyani NMS, Wahyuni KM, Bajirani MPD, Immanuel AS. Why do People in Bali Meet Traditional Healer? *Adv Soc Sci Educ Humanit Res.* 2020;452:131–6.
4. Fanani, S. and Dewi, T. K. (2014) ‘ Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun’, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(4).
5. Glanz, K. and Donald B. Bishop. (2010). The Role of Behavioral Science Theory in Development and Implementation of Public Health Interventions. *The Annual Review of Public Health* is online at publhealth.annualreviews.org
6. Kemenkes, RI (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. Jakarta. <https://farmasi.unpad.ac.id/pusdiherbal/wp-content/uploads/2019/04/2.PP-No.-103-Th-2014-ttg-Kesehatan-Tradisional.pdf>. (diakses : 31 Oktober 2020)
7. Mishra, S.K. et al. (2016). Complementary and Alternative Medicine in Chronic Neurological Pain. *Indian Journal of Pain* Vol 29.
8. Triratnawati, A. (2010). Pengobatan tradisional, upaya meminimalkan biaya kesehatan masyarakat desa di Jawa. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(02).
9. Triratnawati, A. et al. (2014). The Power of Sugesti in Traditional Javanese Healing Treatment. *Jurnal Komunitas Research and Learning in Sociology and Anthropology.* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
10. Wulanyani, N. M. S. et al. (2020) ‘Why do People in Bali Meet Traditional Healer?’, 452(Aicosh), pp. 131–136. doi: 10.2991/assehr.k.200728.029.